

PENGARUH EDUKASI METODE *MAKE A MATCH* TERHADAP KESIAPAN PENANGANAN PERTAMA SINKOP PADA SISWA DI SMPN 2 MATESIH

Kholishah¹⁾, Maria Wisnu Kanita²⁾, Sutiyo Dani Saputro³⁾

¹⁾ Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ ³⁾ Universitas

kkholishah@gmail.com

ABSTRAK

Hipoperfusi serebral global sementara menyebabkan kehilangan kesadaran yang cepat dan singkat, yang dikenal sebagai sinkop. Pemberian edukasi terkait cara menolong yang benar akan merubah persepsi siswa sehingga juga akan merubah perilaku yang menunjukkan kesiapan dalam penanganan pertama pada seseorang yang mengalami sinkop. Edukasi kesehatan dengan metode *make a match* merupakan model pembelajaran kolaboratif yang memasukkan unsur permainan yaitu menemukan pasangan jawaban pada kartu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi metode *make a match* terhadap kesiapan penanganan pertama sinkop pada Siswa SMPN 2 Matesih.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan penelitian *pre experimental design* melalui pendekatan *One Group Pretest and Posttest Design*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sejumlah 52 responden. Analisis data untuk mengetahui pengaruh edukasi metode *make a match* terhadap kesiapan penanganan pertama sinkop adalah dengan *Uji Wilcoxon*.

Hasil *pretest* tingkat kesiapan mayoritas dalam kategori tidak siap dengan 31 responden (59,6%). Peningkatan nilai *posttest* tingkat kesiapan mayoritas semua siswa siap dengan 52 responden (100%). Hasil analisis *Uji Wilcoxon* menunjukkan nilai *P value* = 0,000 (*P value* < 0,05). Kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh edukasi metode *make a match* terhadap kesiapan penanganan pertama sinkop pada Siswa SMPN 2 Matesih.

Kata Kunci : *Make A Match*, Kesiapan, Sinkop

Daftar Pustaka : 56 (2013-2022)

THE EFFECT OF EDUCATION METHOD OF MAKE-A-MATCH ON THE READINESS FOR SYNCOPE FIRST-AID IN STUDENTS AT SMPN 2 MATESIH

Kholishah¹⁾, Maria Wisnu Kanita²⁾, Sutiyo Dani Saputro³⁾

¹⁾ Kusuma Husada University Surakarta

²⁾ ³⁾ University

kkholishah@gmail.com

ABSTRACT

Transient global cerebral hypoperfusion causes rapid and brief loss of consciousness, known as syncope. Providing education related to the right way to help will change students' perceptions so that it will also change behavior that shows readiness for first handling in someone who experiences syncope. Health education with the make a match method is a collaborative learning model that incorporates elements of the game, namely finding pairs of answers on cards. The study aimed to determine the educational effect of the make-a-match method on the readiness for the syncope first-aid in Matesih SMPN 2 students.

The type of research adopted quantitative methods with a pre-experimental design through the One Group Pre- and Post-test Design approach. The sampling technique used purposive sampling with 52 respondents. The data analysis utilized the Wilcoxon test to determine the effect of make-a-match method education on the readiness for the first treatment of syncope.

The pretest results at the readiness level indicated 31 respondents (59.6%) were not a ready category. The increase in readiness post-test level revealed that the students majority was ready with 52 respondents (100%). The results of the Wilcoxon test analysis obtained a P value = 0.000 (P value <0.05). This study concludes that there was an educational effect of the make-a-match method on the readiness for the first handling of syncope in Matesih 2 Public Middle School students.

Keywords: Make-A-Match, Readiness, Syncope

Bibliography: 56 (2013-2022)

PENDAHULUAN

Hipoperfusi serebral global sementara menyebabkan kehilangan kesadaran yang cepat dan singkat, yang dikenal sebagai sinkop. Kehilangan kesadaran adalah berkurangnya aliran darah ke system aktivasi retina dan tidak ada kebutuhan listrik atau kimia untuk kembali normal (Haykal, 2018). Sebagian besar orang pernah mengalami pingsan atau sinkop setidaknya sekali dalam hidup mereka. ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti dehidrasi karena kondisi yang panas, berdiri terlalu lama, posisi naik mendadak seperti jongkok ke berdiri, stress emosional, kehilangan darah, batuk – batuk, hipoglikemia, dan sakit perut (Thrygerson, 2016).

Diseluruh dunia sinkop diperkirakan mencapai 17,9 juta kasus per tahun, hal ini dapat menyebabkan henti nafas, henti jantung, dan kematian pada orang di bawah usia 70 tahun (WHO, 2020). Sinkop biasanya terjadi secara mendadak, gejala ringan yang sering terjadi pada penderita sinkop adalah kelelahan yang menyeluruh, sakit kepala, atau pusing, mata berkunang-kunang, dan nafas pendek. Menurut Tarapanjang dan Wulandari (2020), metode sederhana yang dapat digunakan oleh orang biasa, seperti guru, siswa, dan remaja, dapat digunakan untuk mengatasi sinkop. Salah satu kejadian sinkop yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah, baik itu di SD, SMP, atau SMA, Ini biasanya terjadi saat upacara bendera hari senin atau olahraga, serta saat belajar di kelas (Saubers, 2020). Menurut Prahesty & Suwanda (2016) Dampak dari sinkop yaitu siswa yang mengalami sinkop atau pingsan di sekolah akan kehilangan pelajaran karena mereka harus beristirahat selama di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Kesiapan berarti siap secara materi dan psikologis, serta siap secara fisik. Kesiapan remaja untuk mendapatkan pengobatan pingsan pertama rendah

sebesar 43,3% menurut penelitian Tarapanjang (2018). Metode edukasi kesehatan terdiri dari kumpulan pengalaman yang mendukung kebiasaan, pengetahuan, dan sikap yang terkait dengan kesehatan masyarakat dan ras tertentu (Widyawati, 2020). Model pembelajaran *Make A Match* dengan memasukan elemen permainan, seperti menemukan pasangan jawaban pada kartu dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran di kelas daripada secara pasif (Aipitri, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Matesih pada 25 November 2022 mendapat informasi dari para guru bahwa pingsan biasa terjadi saat upacara bendera dan setidaknya ada 2-3 siswa yang pingsan. Pada saat wawancara dengan salah satu guru, beliau mengatakan bahwa ada salah satu siswa yang pingsan kemudian di bawa ke puskesmas. Beliau juga mengatakan alasan mengapa siswa tersebut langsung dibawa ke puskesmas yaitu dikarenakan minimnya pengetahuan terkait penanganan pertama sinkop atau pingsan. Rata-rata yang mengalami pingsan adalah pelajar perempuan. Penyebab utama pingsan adalah siswi yang merasa lemas karena melewatkan sarapan sebelum upacara dan terlalu lama berdiri di bawah terik matahari.

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Pada wawancara tersebut, di dapatkan hasil bahwa 10 siswa tersebut tidak mengerti definisi sinkop atau pingsan, gejala sinkop, dan cara penanganan sinkop. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa di sekolah ini belum pernah memperoleh penyuluhan kesehatan tentang penanganan pertama sinkop atau pingsan. Alasan peneliti melakukan penelitian pada siswa SMPN 2 Matesih karena kejadian sinkop sering terjadi pada usia remaja, minimnya

pengetahuan penanganan pertama sinkop, tempat penelitian mudah diakses, belum pernah ada yang melakukan penelitian, dan berdasarkan angka kejadian sinkop yang pernah terjadi dalam setiap bulan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMPN 2 Matesih pada bulan Mei 2023. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan penelitian *pre experimental design* melalui pendekatan *One Group Pretest and Posttest Design* (Afita Sari *et.al.*, 2019).

Pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 52 responden. Dari proses pengambilan data didapatkan sampel yang sudah diambil yang memenuhi kriteria inklusi terdapat 52 responden. Variabel independen pada penelitian ini adalah dengan Metode *Make A Match*.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner kesiapan penanganan pertama sinkop yang diadopsi oleh penelitian sebelumnya (Tarapanjang, 2018). Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dengan nomor etik 1218/UKH.L.02/EC/V/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=52)

Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
13	14	26.9
14	30	57.7
15	7	13.5
16	1	1.9
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui distribusi usia cukup bervariasi yaitu usia termuda 13 tahun dengan 14 *responden* (26,9%), usia 14 tahun dengan 30

responden (57,7%). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan RI (2018) bahwa usia remaja dibagi menjadi dua tahap yaitu remaja awal (12-16 tahun), dan remaja akhir (17-25 tahun) pada tahap ini siswa biasanya berusia 12-15 tahun dan dalam penelitian ini, mereka juga termasuk dalam tahap remaja awal. Menurut Safiah, (2018) Daya tangkap dan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh usia, karena daya tangkap dan cara berpikir seseorang lebih baik seiring bertambahnya usia. Kematangan usia akan mempengaruhi cara kita berpikir dan membuat keputusan tentang kesiapan (Ngurah, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa seiring bertambahnya usia remaja maka kemampuan menerima informasi dan pola pikir semakin berkembang, sehingga usia menjadi salah satu pengaruh dari peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan seseorang dalam menerima informasi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=52)

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki – Laki	21	40.4
Perempuan	31	59.6
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas yaitu perempuan dengan 31 responden (59,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marsa (2022) menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (64%). Berdasarkan opini peneliti bahwa dari segi jenis kelamin bukan menjadi faktor dalam penelitian ini, karena nilai tingkat kesiapan laki – laki dan perempuan keduanya sama – sama mengalami peningkatan. Fakta bahwa

wanita menghabiskan lebih banyak waktu dan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, responden perempuan lebih banyak memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan dengan responden laki – laki (Nasrudin, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin bukan menjadi faktor dalam penelitian ini, karena nilai tingkat kesiapan antara laki-laki dan perempuan keduanya sama-sama mengalami peningkatan. Hal itu dibuktikan dari hasil *post test* responden dalam penelitian ini.

Tabel 3. Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama Sinkop Sebelum Edukasi Sinkop Dengan Metode *Make A Match* (n=52)

Kesiapan Sebelum	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Siap	21	40.4
Tidak Siap	31	59.6
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui tingkat kesiapan penanganan pertama sinkop pada siswa SMPN 2 Matesih sebelum edukasi sinkop dengan metode *make a match* pada penelitian ini mayoritas dalam kategori tidak siap dengan 31 responden (59,6%). Berdasarkan opini peneliti kesiapan sebelum diberikan intervensi dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor pengetahuan, tingkat kesiapan siswa SMPN 2 Matesih sangat dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang penanganan pertama sinkop pada orang yang mengalami sinkop. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kesiapan pada responden adalah tingkat informasi yang didapat responden sebelum mendapatkan edukasi kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustini et al., (2020) yang menemukan bahwa ketidaksiapan siswa Palang Merah Remaja untuk

pertolongan pertama sinkop disebabkan oleh persepsi yang kurang tepat dalam memahami informasi yang diberikan dan rasa takut akan lebih mencederai orang yang terkena sinkop akibat penanganan yang kurang tepat karena kurangnya pengetahuan terkait penanganan sinkop yang benar. Beberapa faktor dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesiapan seseorang seperti pengalaman, kematangan usia dan sumber informasi. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sebagian besar pengetahuan dan kesiapan seseorang (Sutanta et al., 2022). Menurut Susilawati (2022) pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapan seseorang. Kesiapan merupakan hasil pengetahuan dimana pada siswa SMPN 2 Matesih menunjukkan hasil tingkat kesiapan nya berdasarkan pengetahuan dan hasil yang telah diterima dan dipelajari.

Tabel 4. Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama Sinkop Sesudah Edukasi Sinkop Dengan Metode *Make A Match* (n=52)

Kesiapan Sesudah	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Siap	52	100.0
Tidak Siap	0	0.0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui tingkat kesiapan penanganan pertama sinkop pada siswa SMPN 2 Matesih sesudah edukasi sinkop dengan metode *make a match* pada penelitian ini semua siswa siap dengan 52 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap tingkat kesiapan setelah dilakukan intervensi edukasi sinkop dengan metode *make a match*.

Menurut penelitian Gede (2018) responden termasuk dalam kategori siap setelah mendapatkan instruksi dan pelatihan tentang pertolongan pertama. Ini sejalan dengan pernyataan Fatmawati

(2022) yang menyatakan bahwa sikap berubah setelah menerima pendidikan kesehatan dengan 19 responden (91 %) dengan kategori baik dan 2 responden (9%) dengan cukup. Menurut Notoatmodjo dalam Supriyadi (2018), pemberian informasi dimasukkan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran, yang pada gilirannya akan menghasilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuan individu tersebut.

Menurut pendapat peneliti, tingkat kesiapan pertolongan pertama sinkop pada siswa meningkat dikarenakan intervensi yang dilakukan secara berulang dan media edukasi yang menarik mengakibatkan seseorang dapat tertarik menyesuaikan informasi yang diperoleh karena keyakinan bahwa isi pesan yang disampaikan baik, bermanfaat, sesuai pola pikir dan keyakinan yang dianutnya.

2. Analisa Bivariat

Tabel 5. Analisa Uji Wilcoxon (n=52)

Tingkat Kesiapan	Asum.Sig. (2-tailed)	Z
Pre Test – Post Test	0.000	-5,568 ^b

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa hasil Analisa uji *wilcoxon* didapatkan hasil *P value* = 0,000 (*P value* < 0,05) dimana dalam penelitian ini kesalahannya dibawah 5% atau tidak ada kesalahan perhitungan dalam perhitungan statistika, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan uji statistik *wilcoxon* diatas didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh edukasi metode *make a match* terhadap kesiapan penanganan pertama sinkop pada siswa SMPN 2 Matesih. Menurut pendapat peneliti, Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh dengan menggunakan metode *make a match* karena *make a match* ini memiliki kelebihan yaitu dapat menumbuhkan kegiatan siswa baik secara pengetahuan maupun fisik, membuat aktivitas belajar siswa

menyenangkan dan memahami materi yang dipelajari tentang penanganan pertama sinkop. Menurut Arifa (2019) model pembelajaran *make a match* memiliki dampak positif pada kompetensi pengetahuan peserta didik tentang system peredaran darah manusia di SMPN Negeri 3 Payakumbuh. Sejalan dengan penelitian Safitri (2021) setelah intervensi berulang dalam proses pembelajaran, siswa mampu memahami setiap kartu yang berisi lima materi yang telah ditetapkan peneliti.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi (mental, fisik, belajar, dan kecerdasan) untuk memberikan respon atau jawaban tertentu terhadap situasi (Sutriningsih & Adryani, 2018). Peneliti berasumsi setelah diberikan intervensi responden mengalami peningkatan kesiapan pada nilai post test, hal ini menunjukkan bahwa menggunakan metode *make a match* ini sangat cocok diberikan kepada anak SMP. Berdasarkan usia paling banyak dan jenis kelamin sehingga pola pikir siswa juga mempengaruhi. Terlihat pada saat diberikan edukasi kesehatan dengan metode *make a match* pada siswa SMPN 2 Matesih sudah dapat berdiskusi dengan baik, serta saling membantu mengenai materinya masing – masing. Hal ini disebabkan karena metode *make a match* melibatkan aktivitas siswa sehingga siswa lebih aktif dan tidak bosan. Hal ini dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan siswa dengan menerima tindakan yang diajarkan lalu terbentuknya kesiapan terhadap penanganan pertama sinkop. Suasana belajar aktif dan menyenangkan dapat membuat materi yang dipelajari menjadi lebih menarik dan juga dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal (Pratiwi, 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh edukasi dengan metode

make a match terhadap kesiapan penanganan pertama sinkop pada siswa SMPN 2 Matesih dengan $P \text{ value} = 0,000$ ($P \text{ value} < 0,05$).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu penegetahuan bahwa adanya edukasi metode *make a match* ini dapat berpengaruh terhadap kesiapan penanganan pertama sinkop pada siswa di SMPN 2 Matesih, sehingga nantinya dapat dijadikan referensi dalam memberikan ilmu terkait kegawat daruratan komunitas, dan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Rizqi Tufiqoh, Windyastuti Erlina, S. G. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode PEER Group Pada Siswa Palang Merah Remaja Terhadap Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama Syncope Di MAN 1 Surakarta. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 43.
- Antonius Tarapanjang. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Comic Terhadap Kesiapan Siswa Pada Pertolongan Pertama Syncope Di Smp Negeri 18 Surakarta. *Journal Kesehatan*, 1–13.
- Arifa, S., Ardi, A., Yogica, R., & Sumarmin, R. (2019). The Effect of Make A Match Learning Model on Students' Science Cognitive Competency of Junior High School Students In Payakumbuh City. *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*, 4(2), 20. <https://doi.org/10.24036/apb.v4i2.5685>
- Haykal. (2018). Sinkop. *SINKOP*, 210–217.
- I Gusti Ketut Gede. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1), 12–22.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Rineka Cip).
- Rahayu, R., Risma, A., Cindy, A., & Afni, N. (2022). *PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA Efektifitas Metode Snowball Throwing Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Syncope Pada Anggota PMR MTs Negeri 1 Grobogan*. 1–12.
- Safiah, L. (2018). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KELUARGA TENTANG PERAWATAN Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia (DI Dusun Candimulyo, Desa Candimulyo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang)*.
- Safitri, N. I. (2020). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Metode Simulasi Terhadap Keterampilan Siswa Di SMK Asta Mitra Purwodadi. *Eprint Ukh*, 45. https://scholar.google.com/scholar?q=related:apM65iq6boJ:scholar.google.com/&scioq=&hl=id&as_sdt=0,5
- Susilawati, D., & Anggriani Utama, T. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Drill Terhadap Kesiapan Kader Kesehatan Sekolah Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kasus Kegawatdaruratan Di Lingkungan Sekolah Mtsn I Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1), 13–21.

<https://doi.org/10.32539/jks.v9i1.146>

Thygerson, A. M., & Steven M. Thygerson. (2016). *First Aid, CPR, and AED Advance*.

WHO. (2017). *Kardiovaskuler Diseases (CVDs) World Health Organization*.

Widyawati. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Keperawatan*.

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjqmZS1npj5AhVY13MBHXpUAUwQFnoECEgQAQ&url=http%3A%2F%2Fperpustakaan.bs.m.ac.id%2Fassets%2Ffiles%2Fbuku_ajar_pendidikan_dan_promosi_kesehatan_buk_widya.pdf&usg=AOvVaw1md

Wulandari, E., & Satiningsih. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas Xi di Man 1 Tuban. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1–6.